

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori pembelajaran

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru, pemikiran yang segar, dan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa dalam memecahkan suatu masalah. Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak hanya mencakup aspek seni atau estetika, tetapi juga menyentuh dimensi pedagogik, didaktik, dan metodologi dalam pembelajaran.³³ Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau elemen yang sudah ada sebelumnya dengan cara yang unik dan bermanfaat.³⁴

Kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam menciptakan situasi belajar yang menarik, inovatif, dan mampu menggugah minat belajar peserta didik melalui pendekatan yang tidak monoton. Guru yang kreatif mampu menyusun strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakter siswa, memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, serta menghidupkan suasana kelas melalui pendekatan-pendekatan yang menyenangkan. Kreativitas dalam mengajar sangat dibutuhkan agar

³³ Ahmad Hidayat, *Menulis Narasi Kreatif Dengan Model Project Based Learning Dan Musik Instrumental Teori Dan Praktik Di Sekolah Dasar* (Deepublish, 2021).

³⁴ Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Wacana Didaktika* 4, no. 2 (2016): 193–200.

pembelajaran tidak berjalan satu arah dan kaku, melainkan interaktif dan kolaboratif.³⁵

2. Konsep Kreativitas dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, kreativitas menjadi unsur penting yang mendukung transformasi proses pembelajaran dari model tradisional menuju pembelajaran aktif dan bermakna.³⁶ Menurut Torrance, kreativitas dalam pendidikan mencakup kemampuan berpikir divergen, fleksibel, dan orisinal dalam menyampaikan ide serta pemecahan masalah.³⁷ Pendidikan modern menuntut guru untuk tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menggali potensi siswa melalui metode dan pendekatan yang kreatif.³⁸

Kreativitas guru juga berkaitan erat dengan kemampuannya dalam mendesain kegiatan belajar mengajar (KBM), menyusun bahan ajar, serta memodifikasi isi buku ajar agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru dituntut untuk mampu menghadirkan suasana belajar yang kontekstual, dinamis, dan menyenangkan tanpa mengabaikan substansi materi ajar.³⁹

³⁵ Ramli Abdullah, "Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 1 (2016): 35–49.

³⁶ Mashudi Mashudi, "Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 93–114.

³⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, "Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Sebagai Fokus Pembelajaran Matematika," in *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 2016, 11–26.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Tidak Membosankan* (Diva Press, 2016).

³⁹ Nining Mariyaningsih and Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif* (CV Kekata Group, 2018).

3. Hakikat Buku Ajar

Buku ajar merupakan media pembelajaran utama yang disusun secara sistematis, sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar dalam kurikulum pendidikan nasional. Buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi atau bacaan bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan evaluasi, dan mengarahkan capaian pembelajaran. Menurut Tarigan, buku ajar adalah buku pelajaran dalam bidang tertentu yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh siswa di jenjang pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran yang terarah dan bermakna.⁴⁰

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), buku ajar memegang peran penting karena memuat konsep-konsep keagamaan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Materi seperti akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam dituliskan dalam format yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik.⁴¹ Oleh karena itu, keberadaan buku ajar dalam pembelajaran PAI harus dirancang secara kontekstual dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan berpikir konkret.

⁴⁰ Engkos Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Bumi Aksara, 2021).

⁴¹ Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik* (Publica Indonesia Utama, 2021).

Kriteria buku ajar yang baik antara lain relevan dengan kurikulum, bahasa mudah dipahami, mencakup materi yang esensial, lengkap dengan latihan dan evaluasi, serta memperhatikan pendekatan saintifik dan karakter.⁴² Buku ajar sebaiknya tidak hanya menyampaikan konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga menampilkan contoh aplikatif dan refleksi nilai-nilai spiritual yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik.⁴³

Menurut Muslich, buku ajar berfungsi sebagai sarana komunikasi pendidikan antara guru dengan siswa yang memuat informasi, instruksi, serta bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan belajar.⁴⁴ Dalam praktiknya, buku ajar dapat menghidupkan pembelajaran di kelas, menjadi rujukan utama dalam diskusi, dan membentuk keteraturan alur pembelajaran.

Dalam pengajaran PAI di tingkat SD, buku ajar membantu guru mengemas materi keagamaan yang kompleks menjadi mudah dipahami. Melalui gambar, ilustrasi cerita, tabel, dan latihan soal, peserta didik dapat lebih aktif berinteraksi dengan materi pelajaran. Hal ini penting mengingat gaya belajar siswa SD yang masih banyak bergantung pada visualisasi dan pengalaman konkret.

Kelebihan buku ajar juga terletak pada kemampuannya menyampaikan materi sesuai tahapan perkembangan peserta didik. Buku ajar membantu guru mengukur capaian belajar karena memuat indikator,

⁴² Muhammad Shaleh Assingily et al., *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual Yang Fungsional)* (Penerbit K-Media, 2021).

⁴³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2022).

⁴⁴ Nurlina Ariani Hrp et al., "Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran," 2022.

evaluasi, dan kegiatan pendalaman. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan buku ajar harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang menyeluruh.⁴⁵

Namun demikian, dalam praktiknya banyak guru belum sepenuhnya memaksimalkan buku ajar sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Buku ajar hanya dijadikan pelengkap atau digunakan secara tekstual tanpa analisis dan modifikasi. Padahal, penggunaan buku ajar secara kreatif dan kontekstual dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mendalami pemahaman mereka terhadap materi.

Dengan demikian, buku ajar bukan sekadar bahan bacaan, tetapi bagian integral dari sistem pembelajaran. Implementasi buku ajar yang tepat dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

4. Implementasi Buku Ajar dalam Pembelajaran

Implementasi dalam konteks pembelajaran merujuk pada pelaksanaan nyata dari rencana dan strategi pendidikan yang telah dirancang. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan interaksi antara peserta didik dan guru yang dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶ Dalam hal ini, implementasi buku ajar berarti bagaimana buku ajar digunakan secara langsung dalam

⁴⁵ Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*.

⁴⁶ Indra Kertati et al., *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Penggunaan buku ajar yang baik akan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.⁴⁷

Implementasi buku ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mencakup penggunaan sebagai teks utama, tetapi juga integrasinya dalam metode pengajaran yang bervariasi, seperti diskusi, tanya jawab, simulasi, dan kegiatan reflektif.⁴⁸ Guru yang mampu mengimplementasikan buku ajar dengan tepat akan menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna, karena peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami dan mempraktikkan materi ajar.⁴⁹

Lebih lanjut, dalam penelitian pendidikan kualitatif, implementasi selalu mengacu pada proses yang terjadi di lapangan. Menurut Miles dan Huberman, implementasi harus diamati dari kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.⁵⁰ Dalam implementasi buku ajar, hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru merancang kegiatan belajar berdasarkan buku ajar, bagaimana peserta didik

⁴⁷ Hrp et al., “Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran.”

⁴⁸ Rizky Gilang Kurniawan, *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning* (Penerbit Lutfi Gilang, 2025).

⁴⁹ Rian Vebrianto et al., *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Versi Daring* (CV. DOTPLUS Publisher, 2021).

⁵⁰ Doni Angyanur, Siti Lutfiah Azzahra, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, “Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa Di MI/SD,” *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 1, no. 1 (2022): 41–51.

merespon dan memanfaatkan isi buku ajar, serta sejauh mana capaian pembelajaran dapat diraih melalui penggunaan buku ajar tersebut.⁵¹

Dalam pembelajaran PAI, buku ajar sering kali digunakan sebagai acuan utama untuk menyusun skenario pembelajaran. Guru menjadikannya sebagai landasan dalam menyusun tujuan pembelajaran, menentukan indikator, memilih materi, metode, serta merancang penilaian.⁵² Oleh karena itu, implementasi buku ajar dimulai sejak tahap perencanaan, bukan hanya saat digunakan dalam kelas. Buku ajar menjadi rujukan utama dalam menyusun lembar kerja siswa, soal evaluasi, serta rubrik penilaian.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat memperkaya isi buku ajar dengan memberikan penekanan pada nilai-nilai karakter Islam. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, guru dapat menghubungkannya dengan kisah nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin. Dengan pendekatan kontekstual seperti ini, buku ajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk nilai dan sikap Islami.⁵³

Menurut Uno dan Mohamad, implementasi pembelajaran yang baik harus melibatkan tiga komponen utama: kejelasan tujuan, keaktifan siswa, dan keterlibatan guru sebagai fasilitator.⁵⁴ Buku ajar dapat berperan dalam ketiganya: menetapkan tujuan belajar yang jelas, menyediakan materi dan

⁵¹ Diyanayu Dwi Elviya, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 8 (2023).

⁵² M M Rinto Alexandro, M Pd Misnawati, and M Pd Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)* (Gue, 2021).

⁵³ Agus Wasisto Dwi Doso Warsa, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Dan Dilengkapi Contohnya* (Deepublish, 2021).

⁵⁴ Hamzah B Uno and Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Bumi Aksara, 2022).

tugas untuk mengaktifkan siswa, serta mendukung guru dalam mengelola pembelajaran.

Kendati demikian, implementasi buku ajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru.⁵⁵ Guru harus memiliki kemampuan pedagogik untuk menyesuaikan isi buku ajar dengan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu menganalisis isi buku ajar, memilah bagian yang relevan, dan menyusun strategi penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa.⁵⁶

Kreativitas guru dalam mengembangkan dan mengadaptasi isi buku ajar juga sangat menentukan keberhasilan implementasinya. Guru dapat menambahkan media visual, cerita kontekstual, atau aktivitas kolaboratif yang bersumber dari materi dalam buku ajar untuk menghindari kejenuhan belajar. Dengan demikian, implementasi buku ajar tidak bersifat kaku, melainkan dinamis sesuai dengan konteks kelas.⁵⁷

Penggunaan buku ajar yang baik juga harus diimbangi dengan evaluasi penggunaan. Guru perlu mengevaluasi efektivitas buku ajar dalam membantu siswa memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui analisis nilai siswa, observasi proses pembelajaran, serta refleksi siswa terhadap pembelajaran.⁵⁸

⁵⁵ Widodo, *Evaluasi Pendidikan*.

⁵⁶ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130–38.

⁵⁷ Sahrul Akbar, "Kriteria Pengembangan Bahan Ajar," *Pengembangan Bahan Ajar*, 2025, 67.

⁵⁸ Septi Yulisetiani, *Merancang Bahan Ajar Digital Berwawasan Budaya Nusantara Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, vol. 1 (Jejak Pustaka, 2022).

Dengan landasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi buku ajar dalam pembelajaran PAI adalah proses yang kompleks dan integral. Ia tidak hanya melibatkan penggunaan fisik buku dalam kelas, tetapi juga mencakup perencanaan strategis, pelaksanaan kreatif, dan evaluasi reflektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang implementasi buku ajar menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.⁵⁹

5. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prestasi belajar tidak hanya dilihat dari aspek kognitif atau penguasaan materi, melainkan juga mencakup ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku).⁶⁰ Slameto menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu proses belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari pengukuran dan evaluasi kegiatan pembelajaran di sekolah.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan refleksi dari keseluruhan pengalaman belajar peserta didik, baik yang bersifat intelektual, emosional, maupun spiritual.

⁵⁹ Pipit Ridiana and M Sirozi, "Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 342–50.

⁶⁰ Mardiani Masuku et al., "Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 821–29.

⁶¹ Anis Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Anak* (Penerbit P4I, 2022).

Dalam pendidikan dasar, prestasi belajar sangat penting karena menjadi dasar untuk pembentukan karakter, kemampuan dasar, serta fondasi pembelajaran di jenjang selanjutnya. Prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶² Oleh karena itu, guru tidak hanya berorientasi pada nilai ulangan, tetapi juga pada perubahan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik.⁶³

Menurut Bloom, terdapat tiga domain utama dalam hasil belajar, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiganya harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran agar prestasi belajar menjadi komprehensif.⁶⁴ Dalam mata pelajaran PAI, ranah afektif dan psikomotorik sering kali menjadi fokus utama, karena keberhasilan belajar tercermin dari perilaku keagamaan siswa, seperti kebiasaan berdoa, kejujuran, dan kedisiplinan dalam ibadah.⁶⁵

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar sangat beragam, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup minat, motivasi, kesiapan mental, dan kondisi fisik siswa. Sementara faktor

⁶² Ria Putranti Arwitaningsih et al., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Ranah Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 450–68.

⁶³ Listiya Mulyani and Mukh Nursikin, "PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK," *PENDIDIKAN NILAI* 4, no. 4 (2023).

⁶⁴ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

⁶⁵ Fuad Munawar and Asep Nursobah, "Landasan Sosiokultural Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar," *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 201–17.

eksternal meliputi kualitas guru, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, lingkungan keluarga, serta fasilitas sekolah.⁶⁶ Buku ajar sebagai salah satu sumber belajar yang utama, memainkan peran penting dalam memengaruhi prestasi belajar siswa, khususnya dalam aspek pemahaman materi dan pencapaian kompetensi dasar.

Dalam konteks ini, buku ajar yang dirancang secara sistematis dan menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa. Buku ajar yang dilengkapi dengan ilustrasi, contoh kasus, latihan soal, dan kegiatan refleksi mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan menyeluruh.⁶⁷ Sejalan dengan pendapat Sudjana yang menyatakan bahwa buku ajar yang baik mampu meningkatkan efektivitas belajar dan memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan.⁶⁸

Di sisi lain, guru berperan penting dalam mengarahkan penggunaan buku ajar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dengan mengintegrasikan isi buku ajar dalam kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah,

⁶⁶ Zaifullah Zaifullah, Hairuddin Cikka, and M Iksan Kahar, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 9–18.

⁶⁷ Hrp et al., "Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran."

⁶⁸ Erfata Husaini Sultan, "PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN MENGGUNAKAN APLIKASI COMPUTER BASED TEST (CBT) UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SDN GUNUNGSARI 01 BATU," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 2, no. 3 (2023): 1794–1814.

melainkan juga melibatkan siswa secara aktif dalam menggali dan mengonstruksi pengetahuan.⁶⁹

Prestasi belajar juga tidak bisa dilepaskan dari evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif dan sumatif, baik melalui tes tertulis, observasi, wawancara, maupun portofolio. Buku ajar dapat menjadi acuan penting dalam menyusun alat evaluasi, karena di dalamnya biasanya sudah terdapat indikator pembelajaran dan latihan soal yang relevan.⁷⁰

Dalam kerangka pendidikan Islam, prestasi belajar juga mencakup pencapaian spiritual siswa. Kuntowijoyo menekankan bahwa tujuan pendidikan profetik bukan hanya menghasilkan manusia yang pintar, tetapi juga berakarakter, religius, dan mampu menjadi pelaku transformasi sosial.⁷¹ Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar dalam mata pelajaran PAI harus diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial.

Dengan demikian, prestasi belajar dalam konteks penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai nilai akademik, tetapi lebih luas mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan ajaran agama Islam. Buku ajar menjadi instrumen

⁶⁹ Hrp et al., "Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran."

⁷⁰ Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan* (Deepublish, 2022).

⁷¹ Endah Marendah Ratnaningtyas et al., "SOSIAL," n.d.

penting yang membantu guru dan siswa mencapai tujuan tersebut, asalkan digunakan secara optimal dan didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat.⁷²

6. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian Islami sejak dini. Tujuan utama dari PAI adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama merupakan upaya sadar dalam membina dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.⁷⁴ Di sekolah dasar, PAI menjadi instrumen yang sangat strategis dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik, karena pada fase ini anak-anak berada dalam masa golden age, yaitu masa paling efektif dalam membentuk karakter.⁷⁵

Kurikulum PAI di sekolah dasar mencakup lima aspek utama, yaitu akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta Al-Qur'an dan hadis.

⁷² SOLEH SANUSI AHMAD, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memanfaatkan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smk Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025).

⁷³ Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar."

⁷⁴ Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86.

⁷⁵ Fatoni Achmad, "Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 1 (2024): 52–63.

Setiap aspek tersebut memiliki tujuan spesifik yang saling terintegrasi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui akidah, peserta didik diperkenalkan kepada konsep keimanan. Melalui akhlak, mereka diajarkan etika dan moral.⁷⁶ Melalui fikih, mereka dibimbing memahami hukum-hukum Islam praktis. Sedangkan Al-Qur'an dan hadis memperkuat dasar ajaran dan menjadi pedoman hidup yang harus diamalkan. Pembelajaran sejarah Islam berfungsi untuk memberikan keteladanan dari para Nabi dan tokoh Islam sebagai motivasi pembentukan sikap dan perilaku terpuji.⁷⁷

Peran guru dalam pembelajaran PAI sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial.⁷⁸ Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang religius, dialogis, dan reflektif, di mana peserta didik dapat belajar dengan suasana hati yang tenang dan menyenangkan. Menurut Imam Al-Ghazali, guru adalah sosok yang harus memiliki sifat keilmuan dan keteladanan, karena

⁷⁶ Alvizar Alvizar, "Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 115–30.

⁷⁷ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Penerbit Adab, 2021).

⁷⁸ Mukhlis Mukhlis, "Signifikansi Dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Sekolah," *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 22–42.

pendidikan agama bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan pembiasaan yang terus terbentuk dalam jangka panjang.⁷⁹

Pembelajaran PAI di sekolah dasar juga dituntut untuk adaptif dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu menggunakan media dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang penting adalah buku ajar. Buku ajar menjadi alat bantu utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI yang sistematis dan terarah. Buku ajar yang baik mampu menuntun peserta didik memahami materi PAI secara bertahap dan kontekstual.⁸⁰ Hal ini selaras dengan teori Jerome Bruner yang menyatakan bahwa proses belajar anak akan lebih optimal bila materi disusun secara spiral dan progresif, dimulai dari hal yang konkret menuju ke abstrak.⁸¹

Buku ajar dalam PAI juga berfungsi untuk memperkuat daya ingat peserta didik, karena materi yang disampaikan dalam bentuk teks, ilustrasi, dan latihan soal dapat menstimulus lebih dari satu indera sekaligus. Buku ajar yang baik dalam PAI harus memuat nilai-nilai spiritual, memperhatikan karakteristik peserta didik usia dasar, menggunakan bahasa yang sederhana, serta menyajikan aktivitas yang menyenangkan dan membangun.⁸² Oleh

⁷⁹ Sri Astuti, "Paradigma Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik Pembelajaran" (Zahir Publishing, 2024).

⁸⁰ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.

⁸¹ M Pd Maisarah, Kms Muhammad Amin Fauzi, and Zulkifli Matondang, *Model Hands-On Mathematics Dan RME Pada Kemampuan Pemahaman Relasional Dan Mathematics Anxiety Anak Sekolah Dasar* (Jakad Media Publishing, 2021).

⁸² Jaka Wijaya Kusum, Muh Rijalul Akbar, and Muh Fitrah, *Dimensi Media Pembelajaran (Teori Dan Penerapan Media Pembelajaran Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

karena itu, pengembangan dan pemanfaatan buku ajar di sekolah dasar harus mempertimbangkan aspek pedagogik, psikologi perkembangan anak, dan nilai-nilai ajaran Islam yang universal.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya inovasi metode, terbatasnya sumber belajar, dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Di sinilah pentingnya peran buku ajar sebagai pengarah pembelajaran dan sebagai media utama yang menghubungkan kurikulum, guru, dan peserta didik.⁸³ Melalui buku ajar, peserta didik dapat belajar secara mandiri di rumah, melakukan pengulangan materi, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Guru juga dapat menggunakan buku ajar sebagai acuan dalam membuat RPP, merancang evaluasi, dan menyusun rubrik penilaian.⁸⁴

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar juga harus diarahkan untuk membangun spiritualitas yang kritis. Kuntowijoyo melalui konsep ilmu sosial profetik mengingatkan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga sosial. Artinya, pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan nilai transendensi (iman), humanisasi (akhlak), dan liberasi (keadilan sosial).⁸⁵ Dalam konteks sekolah dasar, nilai-nilai tersebut dapat

⁸³ Utari Ratna Bintari, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Di SMPN 1 Balaraja" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁸⁴ Imran Imran et al., "TINDAK LANJUT ASESMEN PADA PAI MENJADI PROGRAM REMEDIAL DAN PENGAYAAN (Teknik Memberikan Umpan Balik Dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen)," *PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 49–62.

⁸⁵ Muhammad Bayu Anggara, "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X Di MAN 5 Sleman Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia, 2023).

ditanamkan melalui pembelajaran yang menekankan pada praktik ibadah, pembiasaan akhlak mulia, dan kegiatan sosial sederhana seperti kerja sama, tolong-menolong, dan tanggung jawab.

Pembelajaran PAI di sekolah dasar juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Pemerintah melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai utama karakter bangsa, yaitu religius, integritas, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian.⁸⁶ Dalam hal ini, buku ajar dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan peserta didik. Contoh dalam buku ajar seperti kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, nilai tolong-menolong, dan perintah untuk berlaku jujur menjadi pembelajaran konkret dalam membentuk karakter.⁸⁷

Dengan memperhatikan berbagai aspek di atas, maka sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis. Pembelajaran PAI yang baik harus dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh, adaptif, dan berbasis nilai.⁸⁸ Buku ajar sebagai media pembelajaran utama memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan materi PAI dengan cara yang menarik, kontekstual, dan efektif dalam membentuk pemahaman dan karakter Islami siswa sejak

⁸⁶ Riana Puspita Sarie, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Biak," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 8856–72.

⁸⁷ Andi Fitriani Djollong et al., *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁸⁸ Ade Vera Yantika et al., "KONSEP DASAR STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PAI DI SD/MI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 123–44.

dini. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana implementasi buku ajar dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam kaitannya dengan prestasi belajar peserta didik.⁸⁹

7. Buku Ajar dalam Konteks Pembelajaran

Buku ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam proses pendidikan formal. Secara umum, buku ajar didefinisikan sebagai buku pelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik yang disusun secara sistematis dan telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.⁹⁰ Menurut Daryanto, buku ajar adalah buku pegangan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang memuat pokok-pokok materi yang akan diajarkan, lengkap dengan strategi penyampaian dan latihan soal.⁹¹ Buku ajar berfungsi sebagai panduan utama untuk menyampaikan materi, sebagai alat bantu dalam memahami konsep, dan sebagai sumber penilaian melalui evaluasi yang terstruktur. Dalam pendidikan agama, keberadaan buku ajar sangat menentukan arah dan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.⁹²

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), buku ajar tidak hanya menyampaikan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan praktik spiritual. Buku ajar PAI

⁸⁹ Akhyar et al., “Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.”

⁹⁰ Najaruiddin Butar-Butar, Nurmawati Nurmawati, and Rusydi Ananda, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2023): 792–803.

⁹¹ Noveri Amal Jaya Harefa and Eti Hayati, “Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Teknologi Informasi,” *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021): 951–52.

⁹² Widodo, *Evaluasi Pendidikan*.

harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan konteks kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga mampu diinternalisasi dan diamalkan.⁹³ Menurut Hamalik, buku ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, seperti kejelasan isi, keterkaitan dengan kehidupan nyata, keberagaman metode pembelajaran, serta adanya evaluasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Buku ajar menjadi jembatan antara konsep teoretis dengan aplikasi praktis dalam pembelajaran.⁹⁴

Penggunaan buku ajar yang efektif dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar, menurut Arikunto, adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu, yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹⁵ Dalam hal ini, buku ajar memiliki peran untuk memperkuat pemahaman siswa secara kognitif melalui penjelasan materi dan latihan soal, membentuk sikap dan kesadaran keagamaan secara afektif melalui kisah teladan dan refleksi, serta mengembangkan keterampilan ibadah dan perilaku Islami secara psikomotorik. Buku ajar yang kontekstual dan aplikatif mampu memfasilitasi semua aspek tersebut dalam satu rangkaian proses pembelajaran yang terarah.⁹⁶

⁹³ Wirda Ningsih and Zalisman Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁹⁴ Yunita Yunita et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jambura Journal of Educational Management*, 2023, 16–25.

⁹⁵ Astuti, "Paradigma Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik Pembelajaran."

⁹⁶ Habib Ash Sidiq, Ifnaldi Nural, and Muhammad Idris, "Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 9 Rejang Lebong" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2024).

Buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI juga harus berfungsi sebagai alat untuk membentuk keterampilan belajar mandiri siswa. Dalam pendekatan konstruktivis, siswa adalah subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Buku ajar yang baik akan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, melakukan eksplorasi, dan membentuk pemahamannya secara bertahap.⁹⁷ Hal ini sejalan dengan teori belajar Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana buku ajar dapat menjadi scaffolding atau alat bantu yang membantu siswa bergerak dari zona kemampuan aktual menuju zona kemampuan potensial.⁹⁸

Kelebihan buku ajar sebagai media pembelajaran antara lain: (1) dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, (2) menjadi acuan resmi yang seragam, (3) menyajikan materi yang telah disusun secara sistematis dan bertahap, (4) dilengkapi dengan contoh, latihan, dan evaluasi, dan (5) dapat digunakan secara individual maupun kelompok.⁹⁹ Sementara itu, kekurangannya adalah jika buku ajar tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka akan menjadi alat bantu yang kaku, membosankan, dan sulit dicerna. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab penting untuk memanfaatkan buku ajar secara kreatif dan fleksibel dalam pembelajaran.¹⁰⁰

⁹⁷ Retno Dwi Ramadhannita, "Analisis Pendekatan Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 365–80.

⁹⁸ Teofilus Ardian Hopeman and Rinaldi Yusup, *Pendekatan SAVI Dalam Pembelajaran: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Kaizen Media Publishing, 2025).

⁹⁹ Ivena Violensia, Gatut Susanto, and Kusubakti Andajani, "Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah Untuk Pembelajaran BIPA Daring" (State University of Malang, 2021).

¹⁰⁰ Erlinawati Pane and Atiq Amanah Retna Palupi, *Seni Dan Teknik Mengajar Daring* (Penerbit Qiara Media, 2022).

Dalam buku Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Buku ajar dalam konteks ini tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga harus membentuk kesadaran spiritual dan sosial siswa.¹⁰¹ Misalnya, dalam pembelajaran PAI, buku ajar dapat menyajikan kisah-kisah inspiratif dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, mendorong siswa untuk merenungi makna dari ajaran Islam, serta menghubungkannya dengan permasalahan moral di lingkungan mereka. Buku ajar menjadi sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.¹⁰²

Buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran juga harus memenuhi prinsip pedagogik, yaitu relevan, logis, menarik, komunikatif, dan bermakna. Dalam kurikulum merdeka saat ini, buku ajar dirancang untuk mendorong student centered learning, di mana peserta didik menjadi pusat pembelajaran.¹⁰³ Hal ini menuntut buku ajar untuk menghadirkan materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif.¹⁰⁴

Pentingnya buku ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI juga terlihat dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa

¹⁰¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

¹⁰² Nilawati Nilawati, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Novel Sangkakala Di Langit Andalusia. Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammdiyah Sumatera Barat.," 2023.

¹⁰³ Hamidulloh Ibda, *Belajar Dan Pembelajaran Sekolah Dasar: Fenomena, Teori, Dan Implementasi* (CV. Pilar Nusantara, 2022).

¹⁰⁴ Hrp et al., "Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran."

penggunaan buku ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan minat belajar, motivasi, dan hasil belajar.¹⁰⁵ Dalam konteks sekolah dasar, buku ajar harus dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, serta aktivitas yang mendorong partisipasi siswa secara aktif. Guru harus memberikan ruang untuk mengembangkan isi buku ajar melalui praktik ibadah, permainan edukatif, proyek sederhana, dan refleksi personal terhadap materi yang dipelajari.¹⁰⁶

Dengan demikian, buku ajar merupakan perangkat penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran PAI. Penggunaan yang tepat, sistematis, dan kreatif terhadap buku ajar akan membawa dampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana guru memanfaatkan buku ajar dalam pembelajaran, bagaimana siswa meresponnya, dan bagaimana hasil belajarnya dapat meningkat secara nyata.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Zulfi Idayanti and Muh Asharif Suleman, "E-Modul Sebagai Bahan Ajar Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 127–33.

¹⁰⁶ Nurul Zuriah and Hari Sunaryo, "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru PPKN Di Sekolah Dasar," *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022).

¹⁰⁷ Abd Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Jakad Media Publishing, 2021).

Tabel 2.1 Fungsi dan Karakteristik Buku Ajar dalam Pembelajaran PAI

Aspek	Penjelasan
Fungsi Instruksional	Menyampaikan materi sesuai kurikulum, sebagai alat bantu mengajar
Fungsi Diagnostik	Menjadi dasar evaluasi pemahaman siswa melalui latihan soal
Fungsi Motivasi	Memberikan dorongan belajar melalui cerita teladan dan nilai-nilai Islami
Fungsi Estetika	Ilustrasi dan tata letak yang menarik meningkatkan minat baca siswa
Karakteristik yang Efektif	Kontekstual, interaktif, sederhana, bergambar, mengandung nilai aplikatif

8. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas Pembelajaran atau Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, prestasi belajar menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik.¹⁰⁸ Menurut Winkel, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, yang dinyatakan dalam bentuk

¹⁰⁸ Dhina Cahya Rohim, "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Varidika* 33, no. 1 (2021): 54–62.

nilai berdasarkan hasil evaluasi atau pengukuran terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰⁹ Prestasi belajar tidak hanya mencerminkan pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam kerangka evaluasi pendidikan, Arikunto menjelaskan bahwa prestasi belajar terdiri atas tiga domain: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiganya harus diukur secara seimbang agar menghasilkan gambaran yang utuh mengenai pencapaian peserta didik.¹¹⁰ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peningkatan prestasi belajar tidak hanya dilihat dari nilai akademik semata, tetapi juga bagaimana sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang telah diajarkan melalui buku ajar.

Pencapaian prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Slameto menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar meliputi faktor internal (seperti kesehatan, motivasi, minat, kecerdasan, dan disiplin) serta faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan cara mengajar guru).¹¹¹ Dalam hal ini, buku ajar berperan sebagai faktor pendukung eksternal yang mampu meningkatkan motivasi

¹⁰⁹ S Pd Abduloh et al., *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).

¹¹⁰ Debby Yusrah, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Parepare" (IAIN Parepare, 2022).

¹¹¹ Elvira Mulia et al., "Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 137–56.

dan minat belajar peserta didik jika disajikan secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan gaya belajar mereka.¹¹²

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, prestasi belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat. Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar dalam mata pelajaran PAI tidak hanya mengacu pada nilai ujian tertulis, tetapi juga pada perilaku nyata peserta didik yang menunjukkan pemahaman terhadap ajaran agama. Misalnya, meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan salat, perilaku jujur, dan rasa tanggung jawab merupakan indikator penting dalam menilai prestasi belajar PAI secara menyeluruh.¹¹³

Lebih lanjut, Bloom (dalam Benjamin S. Bloom's Taxonomy) membagi tujuan pendidikan menjadi enam tingkat kognitif: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹¹⁴ Buku ajar yang dirancang dengan memperhatikan taksonomi Bloom dapat membantu peserta didik mencapai berbagai tingkatan berpikir, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Dalam konteks ini, prestasi belajar menjadi tolok

¹¹² Putu Lusi Antari, I Wayan Widiana, and I Made Citra Wibawa, "Modul Elektronik Berbasis Project Based Learning Pembelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 266–75.

¹¹³ Akhmad Fadli, "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarunaedu: Journal Of Education And Learning* 1, no. 1 (2023): 83–94.

¹¹⁴ Rizky Pratama Putra, "OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS TAKSONOMI BLOOM (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK)," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 18–26.

ukur untuk mengamati sejauh mana buku ajar berhasil mendorong peserta didik melewati tingkatan-tingkatan kognitif tersebut.¹¹⁵

Untuk menunjang peningkatan prestasi belajar, guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu mengembangkan strategi penggunaan buku ajar secara kreatif. Buku ajar yang dimanfaatkan hanya sebagai bacaan semata tidak akan berdampak signifikan terhadap peningkatan prestasi. Sebaliknya, jika buku ajar dijadikan alat eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah, maka peserta didik akan terdorong untuk berpikir kritis, memahami nilai-nilai agama secara mendalam, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.¹¹⁶

Dalam perspektif Islam, prestasi belajar juga dapat dikaitkan dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Menurut Al-Ghazali, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia.¹¹⁷ Maka, dalam konteks PAI, prestasi belajar tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan sejauh mana proses belajar itu mampu membentuk pribadi yang bertakwa, jujur, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Sebagai bahan pembelajaran, buku ajar PAI yang baik harus mengandung nilai-nilai tersebut secara eksplisit maupun implisit. Ketika

¹¹⁵ Putu Yulia Angga Dewi et al., *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

¹¹⁶ Yanti Fitria and Widya Indra, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains* (Deepublish, 2021).

¹¹⁷ Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69.

peserta didik membaca dan memahami isi buku ajar, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang akan membentuk sikap dan karakter. Oleh karena itu, buku ajar memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang peningkatan prestasi belajar secara holistik.

Dalam praktiknya, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar yang sistematis dan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu studi yang dilakukan oleh Fitri Maharani (2021) menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar interaktif dalam pembelajaran PAI di SD mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik secara signifikan²⁴. Ini menjadi bukti bahwa desain dan implementasi buku ajar yang tepat sangat berkontribusi dalam mendongkrak prestasi belajar, terutama dalam mata pelajaran PAI.

Dengan demikian, prestasi belajar menjadi ukuran penting dalam menilai keberhasilan implementasi buku ajar. Penelitian ini akan menelaah secara mendalam bagaimana penggunaan buku ajar di SDN Ngronggo 5 Kota Kediri dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan berharga dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis buku ajar yang efektif dan kontekstual.